

## **FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MA JAM'IYYAH ISLAMIIYAH: STUDI ANALISIS ONTOLOGI DALAM FILSAFAT ISLAM**

**Mujiburrohman<sup>1</sup>, Anisul Fuad<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Manbaul Ulum Surakarta, Indonesia  
Email: [ajibmujiburrohman@gmail.com](mailto:ajibmujiburrohman@gmail.com)<sup>1</sup>, [gusbontot89@gmail.com](mailto:gusbontot89@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

This article analyzes the ontological nature of Islamic education practices at MA Jam'iyyah Islamiyyah, Pondok Aren, South Tangerang. Ontology is positioned as the foundation that organizes the relationship between Allah, nature, and humanity within the framework of Tawhid, and directs the goals, curriculum, pedagogy, and school culture. Through a library study of recent literature (2016–2025) and a reading of institutional documents, this study shows that affirming the ontological dimension has implications for the integration of knowledge, the transformation of pedagogy from dogma to dialogue, and the internalization of religious moderation. A reconstruction of Qur'anic ontology (khalq–amr) is proposed to enhance the coherence between the text and modern science, while a rereading of al-Ghazali's ideas emphasizes the integration of revelation, reason, and intuition in learning. Practically, strengthening *aqidah* through the *naqlī*, *'aqlī*, and *'irfānī* pathways is expected to shape students' intellectual immunity against materialism and the fragmentation of knowledge. This study provides implementable guidelines for teachers and madrasah leaders to organize comprehensive (religious-competent) learning that is both relevant to contemporary challenges.

Keywords: *Ontology; Islamic Philosophy; Islamic Education; Madrasah Aliyah; Islamic Boarding School*

### **ABSTRAK**

Artikel ini menganalisis ontologis terhadap praktik pendidikan Islam di MA Jam'iyyah Islamiyyah, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Ontologi ditempatkan sebagai fondasi yang menata relasi Allah–alam–manusia dalam kerangka Tawhid, serta mengarahkan tujuan, kurikulum, pedagogi, dan kultur sekolah. Melalui studi kepustakaan atas literatur mutakhir (2016–2025) dan pembacaan dokumen institusional, kajian ini menunjukkan bahwa peneguhan dimensi ontologis berimplikasi pada integrasi ilmu, transformasi pedagogi dari dogma ke dialog, dan internalisasi moderasi beragama. Rekonstruksi ontologi Qur'ani (khalq–amr) diusulkan untuk meningkatkan koherensi antara nash dan sains modern, sementara pembacaan ulang terhadap gagasan al-Ghazālī menegaskan integrasi wahyu–akal–intuisi dalam pembelajaran. Secara praktis, penguatan *aqidah* melalui jalur *naqlī*, *'aqlī*, dan *'irfānī* diharapkan membentuk imunitas intelektual peserta didik terhadap materialisme dan fragmentasi ilmu. Studi ini memberikan rambu implementatif bagi guru dan pimpinan madrasah untuk menata pembelajaran yang komprehensif (religius–kompeten) sekaligus relevan dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: *Ontologi; Filsafat Islam; Pendidikan Islam; Madrasah Aliyah; Pesantren*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) memerlukan landasan filosofis yang eksplisit agar sebuah institusi mampu merumuskan arah dan ukuran keberhasilan pembelajaran secara konsisten. Dalam tradisi filsafat Islam, ontologi (teori tentang 'yang ada') menjadi sumbu

yang menata hubungan antara hakikat realitas, manusia, dan tujuan pendidikan; ia kemudian berkelindan dengan epistemologi (sumber dan cara memperoleh pengetahuan) serta aksiologi (nilai dan kegunaan pengetahuan) dalam merancang kurikulum dan evaluasi. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pemetaan bertingkat—ontologi, epistemologi, aksiologi—tidak bersifat abstrak belaka, melainkan menurun ke kebijakan sekolah, desain kelas, dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>1</sup> Dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak sekadar ‘mengajarkan’ konten keagamaan, tetapi menempatkan peserta didik sebagai subjek yang sadar akan eksistensinya, makna ilmu, dan tanggung jawab moral sosial. Sebagai pijakan, telaah komprehensif menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, fitrah, akal, dan wahyu perlu diharmonikan agar pembelajaran berorientasi pada insan kamil (utuh secara spiritual, intelektual, dan etik).<sup>2</sup>

MA Jam’iyyah Islamiyyah di Pondok Aren, Tangerang Selatan, merupakan madrasah swasta di bawah Kementerian Agama yang berdiri sejak 13 Desember 1989 dan berakreditasi A; profil kelembagaannya menegaskan visi Religious and Competent untuk menyinergikan kekuatan spiritual dan kecerdasan intelektual. Basis data pendidikan dan laman resmi madrasah menunjukkan integrasi kurikulum keagamaan, akademik, dan pembinaan karakter dalam ekosistem pesantren Jam’iyyah Islamiyyah. Identitas institusional—alamat di JL. Pesantren Kp. Ceger, Jurang Manggu Timur, luas lahan ±1.690 m<sup>2</sup>, serta jejaring unit MI/MTs/MA—memberi konteks penting bagi kajian ontologis: tujuan, nilai, dan gambaran ‘manusia yang hendak dibentuk’ harus selaras dengan realitas kelembagaan dan lingkungan sosial. Dengan demikian, analisis ontologis di MA Jam’iyyah Islamiyyah tidak bergerak di ruang hampa, melainkan berangkat dari data faktual lembaga, visi misi formil, dan tradisi pesantren yang melatari praktik pembelajaran, termasuk penguatan akidah, akhlak, dan literasi Al-Qur’an.<sup>3</sup>

Relasi MA Jam’iyyah Islamiyyah dengan Pondok Pesantren Jam’iyyah Islamiyyah amat signifikan dalam memahami ontologi pendidikan setempat. Tradisi tafaqquh fi al-dīn (pendalaman agama) dan penekanan pada pembinaan akidah–akhlak memberi warna pada pemaknaan ‘yang ada’ di ruang pendidikan: manusia dipahami sebagai hamba (‘abd) dan khalifah yang memiliki potensi rasional–spiritual yang perlu diaktualkan melalui pembelajaran berdisiplin dan berakhlak. Integrasi kurikulum salafiyah dengan kurikulum nasional, plus program tahfiz Al-Qur’an, mengonstruksi horizon eksistensial peserta didik: ilmu tidak sekadar informasi, tetapi jalan menuju peneguhan iman, pemurnian niat, dan kemaslahatan sosial. Dalam perspektif kelembagaan, narasi ini memperkuat orientasi ontologis terhadap realitas yang hirarkis (Khāliq–makhluk), nilai yang transenden, dan manusia sebagai subjek yang berproses. Temuan profil pesantren dan konten kurikulum memperlihatkan penegasan pada pembentukan IQ, EQ, dan SQ sehingga proses pendidikan menempatkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang berakal, berperasaan, dan berjiwa, bukan hanya ‘penghafal’.<sup>4</sup>

Dalam kerangka filsafat Islam, Tawhid berfungsi sebagai prinsip ontologis paling mendasar yang menata hubungan antara Allah (wājib al-wujūd), alam semesta, dan manusia. Literatur pendidikan Islam mutakhir menggarisbawahi bahwa penekanan pada Tawhid memungkinkan

---

<sup>1</sup> Andre Bahrudin, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, Muhammad Bustomi, dan Afryansyah, “Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 15, no. 1 (2025): 44–51.

<sup>2</sup> Budi Afriandi, Hengki Ras Bumi, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, dan Julhadi Julhadi, “Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman”, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2024).

<sup>3</sup> Profil & Data Sekolah MAS Jam’iyyah Islamiyyah, ‘DaftarSekolah.net, diperbarui 19 Desember 2025

<sup>4</sup> PONPES Jam’iyyah Islamiyyah – Islamic Boarding School, ‘ponpesjamil.net (diakses 28 Desember 2025).

sekolah untuk merumuskan ‘hakikat manusia’ sebagai makhluk spiritual–sosial–potensial yang diarahkan menuju kesempurnaan moral–intelektual (insan kāmīl). Secara praktis, orientasi ini menuntut perumusan tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, dan strategi pembinaan yang konsisten dengan pengakuan realitas transenden.<sup>5</sup> Dengan demikian, ‘yang ada’ dalam pendidikan Islam tidak direduksi menjadi benda atau data, tetapi mencakup nilai, tujuan, dan makna yang bertolak dari keesaan Tuhan. Sebagai contoh, penataan kurikulum agama–sains di kelas MA dapat dilandasi oleh prinsip bahwa sains menguraikan mekanisme alam (bagaimana), sedangkan Tawhid menjawab pertanyaan eksistensial (siapa dan untuk apa). Kesalingterkaitan ini menghindari fragmentasi ilmu dan meneguhkan integrasi pengetahuan yang relevan bagi peserta didik di MA Jam’iyyah Islamiyyah.<sup>6</sup>

Perkembangan diskursus menempatkan kebutuhan rekonstruksi ontologi Qur’ani sebagai koreksi atas warisan teologi klasik yang dipengaruhi metafisika Yunani. Riset terbaru mengusulkan bahwa khalq (ciptaan) dan amr (perintah) adalah dua kategori fundamental eksistensi dalam Qur’an, sehingga dikotomi qadīm–hadīth (eternal–dicipta) yang diwarisi dari bingkai Aristotelian perlu ditafsir ulang. Implikasi bagi pendidikan di MA adalah pentingnya membaca teks keagamaan dengan kesadaran ontologis yang setia pada kategorisasi Qur’an sembari komunikatif terhadap sains modern: alam sebagai sistem ciptaan (khalq) yang tunduk pada hukum Allah, sedangkan nilai/aturan (amr) mengarahkan tindakan manusia secara normatif.<sup>7</sup> Kerangka ini membantu pembelajaran Agama, Fiqih, dan Akhlak untuk tetap relevan tanpa melepaskan fondasi tauhid. Bagi MA Jam’iyyah Islamiyyah, langkah tersebut memperjelas posisi ontologis lembaga: pendidikan tidak berhenti pada label ‘keagamaan,’ tetapi berorientasi pada struktur realitas Qur’ani yang membimbing penalaran dan praksis.<sup>8</sup>

Pada tingkat kelembagaan, madrasah di Indonesia menghadapi tantangan modernitas seperti kualitas dan kuantitas guru, ketersediaan fasilitas, serta manajemen pembelajaran. Analisis filosofis memperlihatkan bahwa dimensi ontologis madrasah meneguhkan keberadaannya sebagai institusi religius yang memprioritaskan pengembangan akidah dan akhlak, diikuti oleh epistemologi berbasis wahyu dan akal, serta aksiologi yang menempatkan ilmu sebagai sarana kebahagiaan dunia–akhirat.<sup>9</sup> Diskursus pada model madrasah menegaskan pula bahwa inti eksistensi madrasah adalah tafaqquh fi al-dīn, yakni memaknai keberadaan manusia dan alam semesta dalam terang nilai tauhid, yang berimplikasi pada desain kurikulum, pemilihan bahan ajar, dan strategi evaluasi karakter.<sup>10</sup> Bagi MA Jam’iyyah Islamiyyah, penguatan kerangka ontologis membantu memformalkan tujuan pendidikan sehingga pembelajaran tidak terjebak pada formalitas administratif, melainkan berakar pada pengakuan akan realitas transenden yang mengarahkan tindakan etis peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, penelitian terkini pada MA di Indonesia menyoroti transformasi dari dogma ke dialog. Pergeseran ini tidak sekadar metodologis, melainkan memiliki implikasi ontologis: peserta didik diperlakukan sebagai subjek berkesadaran yang mengolah makna ‘yang

---

<sup>5</sup> Achmad Zidan Zulfa, Nano Romansyah, dan Triyana Wulandari, “Refleksi Konsep Pendidikan Islam...” *PANDAI: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2025).

<sup>6</sup> Andre Bahrudin, dkk., ‘Filsafat Pendidikan Islam...,’ *Dikdaya* 15, no. 1 (2025): 44–51.

<sup>7</sup> Abdul Hafeez Fazli, ‘Reconstructing Qur’anic Ontology...,’ *Iqbal Review* 66, no. 1 (2025).

<sup>8</sup> Nurhayani Syafitri, Didik Himmawan, dan Reny Anggraeni, ‘Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Philosophy,’ *Al-Hukumah* 1, no. 1 (2024).

<sup>9</sup> Mirza Mahbub Wijaya, ‘Islamic Education Model...,’ *Ar-Raniry* 8, no. 1 (2021).

<sup>10</sup> Budi Afriandi, dkk., ‘Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu...,’ 2024.

ada' (nilai, tujuan, norma) melalui interaksi kritis dan komunikatif, bukan sebagai objek hafalan yang pasif. Penerapan strategi dialogis memperluas horizon eksistensial melalui pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian berpikir, tanggung jawab moral, dan kemampuan berargumentasi yang beradab. Bagi MA Jam'iyah Islamiyyah, pendekatan ini dapat dioperasionalkan dalam mata pelajaran PAI, Bahasa Arab, dan Fiqih dengan rubrik penilaian yang mengapresiasi kemampuan menalar ontologis (misalnya, menjelaskan relasi Khāliq–makhluk dalam tema ibadah dan muamalah).<sup>11</sup> Dengan demikian, transformasi pedagogi berkontribusi pada penataan realitas kelas sebagai arena pencarian kebenaran yang berdasar tauhid, akal, dan adab.

Pada ranah manajerial, moderasi beragama tampil sebagai bingkai ontologis yang memaknai kehadiran manusia di ruang pendidikan: makhluk pencari kebenaran yang menggunakan akal dan hati, berelasi sosial secara adil, dan menjauhi sikap ekstrem. Studi kepemimpinan di MAN/MA menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi melalui tim khusus, pelatihan (DIKLAT), dan supervisi guru berdampak pada ekosistem sekolah yang lebih inklusif dan berimbang. Dalam perspektif ontologi, moderasi menegaskan eksistensi manusia sebagai homo ethicus yang bertanggung jawab atas tindakannya dalam dunia nilai.<sup>12</sup> Bagi MA Jam'iyah Islamiyyah yang mengusung visi religius–kompeten, internalisasi moderasi menguatkan konstruksi realitas pendidikan yang menghargai perbedaan, menegakkan keadilan, dan menumbuhkan empati; tiga unsur yang secara ontologis menegaskan manusia sebagai makhluk moral yang hidup bersama orang lain.<sup>13</sup>

Sejumlah studi Indonesia mutakhir menekankan bahwa ontologi pendidikan Islam tidak berhenti pada wacana metafisik; ia menjadi basis struktur kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi karakter. Penelitian lapangan pada MI menunjukkan bagaimana konsepsi manusia sebagai makhluk spiritual–sosial–potensial diartikulasikan dalam pemilihan konten, strategi pengajaran, dan pembinaan karakter; temuan ini relevan ditransposisi ke jenjang MA.<sup>14</sup> Dengan menjadikan ontologi sebagai fondasi, kurikulum di MA Jam'iyah Islamiyyah dapat dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum secara koheren, di mana setiap mata pelajaran memuat tujuan eksistensial (misalnya, penguatan syukur, amanah, adil) selain capaian akademik. Penekanan seperti ini meniadakan fragmentasi ilmu dan meneguhkan integrasi nilai yang diperlukan generasi muda di tengah arus materialisme.

Dimensi ontologi juga berkelindan dengan isu personhood (jatidiri manusia) dan eskatologi dalam Islam: hakikat jiwa (nafs/rūḥ), perjalanan pascakematian (barzakh), serta kebangkitan (qiyāmah) dan pertanggungjawaban. Pengayaan teoretis ini memperluas horizon makna bagi pendidikan akhlak di MA, menempatkan pembelajaran (misalnya akhlak kepada Allah dan sesama) sebagai upaya menata eksistensi personal yang berlanjut di akhirat.<sup>15</sup> Bagi peserta didik, pemahaman bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang melampaui tubuh fisik menumbuhkan disiplin moral dan kesadaran akan konsekuensi tindakan. Pada tataran kelas,

---

<sup>11</sup> Ahmad Sirojul Alam dan Fadlillah, 'From Dogma to Dialogue...', *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 4 (2025): 427–442.

<sup>12</sup> Muchammad Eka Mahmud dan Umiarso, 'School Leadership Models...', *Educational Process* 14 (2025): e2025018.

<sup>13</sup> Naupal Asnawi dan Muhammad Zuhdi, 'Deconstructing Logocentrism...', *Education Sciences* 15, no. 12 (2025): 1615.

<sup>14</sup> Meissara Putri Andannari Wauran dan Mujiburrohman, 'Implikasi Ontologi...', *Tsaqofah* 5, no. 5 (2025).

<sup>15</sup> Afiful Ikhwan, 'Islamic Eschatology...', *GNOSI* 8, no. 2 (Maret 2025).

pembelajaran berbasis kasus (case-based learning) tentang isu bioetika atau identitas diri dapat ditautkan dengan prinsip personhood Islam sehingga siswa memahami mengapa nilai kebajikan tidak bersifat opsional, melainkan melekat pada eksistensi manusia.<sup>16</sup>

Untuk mencegah reduksi epistemologis dan formalisme, sebagian literatur mengkritik logosentrisme dan school-centrism dalam pendidikan Islam, yang dianggap menghambat keterlibatan kritis terhadap realitas kontemporer. Kritik ini, walaupun berfokus pada epistemologi, memiliki konsekuensi ontologis: realitas pendidikan tidak boleh memposisikan manusia sebagai objek pembebanan konten, melainkan subjek pencari makna yang hidup dalam dunia nilai, tujuan, dan tanggung jawab.<sup>17</sup> Bagi MA Jam'iyah Islamiyyah, pembacaan kritis terhadap tradisi pembelajaran dapat membongkar kebiasaan yang tidak lagi memadai (misalnya, menilai keberhasilan semata dari hafalan) dan menggantinya dengan indikator yang lebih ontologis (misalnya, kemampuan menalar relasi Tuhan–alam–manusia dalam tema ibadah dan sosial). Dengan cara ini, ontologi tidak menyisih dari praktik kelas, tetapi menjadi acuan kebermaknaan pembelajaran.

Dalam kajian tokoh klasik, gagasan Abū Ḥāmid al-Ghazālī tentang eksistensi dan sumber pengetahuan (wahyu, akal, intuisi) tetap relevan untuk pendidikan Islam di MA bila dibaca secara kritis dan kontekstual. Penelitian terbaru menyoroti bahwa Tuhan sebagai sumber segala eksistensi menuntut integrasi epistemologi (naqlī–'aqlī–dhawqī/'irfānī) dalam pembelajaran; ini menghindari dikotomi semu antara 'ilmu keagamaan' dan 'ilmu umum.'<sup>18</sup> Dalam konteks MA Jam'iyah Islamiyyah, pembacaan ulang terhadap ontologi Ghazalian dapat diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum yang menempatkan sains sebagai jelajah atas ciptaan Tuhan, sementara pembinaan akidah dan akhlak memastikan orientasi transenden.<sup>19</sup> Dengan demikian, 'yang ada' (alam, manusia) dipahami dalam relasi kebergantungan kepada Wājib al-Wujūd, dan ilmu berfungsi mengantar manusia kepada pengenalan dan ketaatan.

Pada sisi praktis, penguatan akidah di MA perlu mengintegrasikan jalur pengetahuan naqlī (wahyu), 'aqlī (rasio), dan 'irfānī (pengalaman spiritual) agar peserta didik tidak terjebak dalam dogmatisasi maupun sekularisasi. Temuan lapangan di MA berbasis pesantren memperlihatkan bahwa perumusan ontologis Tawhid—dengan penegasan Allah sebagai wājib al-wujūd dan pemisahan tegas antara Khāliq dan makhluk—memberikan imunitas intelektual bagi generasi muda dalam menghadapi arus materialisme dan fragmentasi ilmu.<sup>20</sup> Bagi MA Jam'iyah Islamiyyah, ini dapat diterapkan melalui integrasi tema aqidah dalam sains (misalnya, diskusi tentang keteraturan alam sebagai tanda kebijaksanaan ilahi) dan pembiasaan ibadah yang reflektif, sehingga pembelajaran mengikat antara 'pengetahuan' dan 'pengabdian.' Kerangka demikian menegaskan hubungan ontologis antara kebenaran, kebaikan, dan keindahan, yang dalam pendidikan Islam menjadi satu kesatuan nilai.<sup>21</sup>

Berangkat dari konteks lokal MA Jam'iyah Islamiyyah—berakreditasi A, berlokasi di Jurang Manggu Timur, dan berjejaring dengan unit MI/MTs serta program tahfīz—studi ini memosisikan

---

<sup>16</sup> Nurhayani Syafitri, dkk., 'Ontology, Epistemology, and Axiology...', *Al-Hukumah* 1, no. 1 (2024).

<sup>17</sup> Naupal Asnawi dan Muhammad Zuhdi, 'Deconstructing Logocentrism...', *Education Sciences* 15, no. 12 (2025): 1615.

<sup>18</sup> Edy Juarminson, Tito Yudistira, dan Riki Saputra, 'Analisis Ontologi dan Epistemologi...', *EDU Research* 6, no. 1 (2025).

<sup>19</sup> Budi Afriandi, dkk., 'Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu...', 2024.

<sup>20</sup> Mujiburrohman dan Ilham Kurniawan, 'Penanaman Aqidah Islam...', *TSAQOFAH* 6, no. 2 (2025).

<sup>21</sup> Achmad Zidan Zulfa, dkk., 'Refleksi Konsep Pendidikan Islam...', *PANDAI* 1, no. 1 (2025).

analisis ontologis sebagai lensa kritis untuk menilai ketepatan visi, konsistensi kurikulum, kohesi pedagogi, dan kultur sekolah. Data institusional (profil sekolah, Dapodik, laman resmi) menyediakan kerangka faktual untuk memetakan daya dukung, kebutuhan penguatan, dan peluang pengembangan. Secara metodologis, pendahuluan ini menerapkan studi kepustakaan (literature-based) atas karya jurnal dan buku, dipadukan dengan pembacaan kontekstual atas dokumen institusi, sehingga analisis tidak lepas dari realitas lembaga. Dengan menetapkan ontologi sebagai fokus, bagian-bagian berikutnya dari naskah penelitian diarahkan untuk menguji apakah visi Religious and Competent telah terderivasi secara konsisten ke dalam desain kurikulum, strategi kelas, dan pembinaan karakter yang selaras dengan struktur realitas tauhid.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (a) merumuskan model ontologi pendidikan Islam yang operasional untuk MA Jam'iyah Islamiyyah; (b) memetakan implikasi ontologis terhadap visi, kurikulum, pedagogi, dan kultur sekolah; serta (c) menyajikan rekomendasi penguatan praktik pembelajaran berbasis Tawhid, humanisasi, dan moderasi. Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan kerangka ontologi Qur'ani yang kompatibel dengan sains modern tanpa kehilangan orientasi transenden; secara praktis, ia menawarkan rambu implementatif bagi guru dan pimpinan madrasah dalam menata pembelajaran yang komprehensif (religius-kompeten). Diharapkan, kajian ini memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam di tingkat MA dan menjadi pijakan untuk evaluasi kebijakan serta pengembangan kurikulum di lingkungan pesantren yang mempertahankan integritas nilai dan relevansi akademik.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Filsafat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib**

Dalam tradisi pendidikan Islam, tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dipahami sebagai satu kesatuan. Tarbiyah menandai proses pengembangan potensi manusia; ta'lim menandai proses penguasaan pengetahuan; sedangkan ta'dib menandai inti pendidikan sebagai pembentukan adab. Dalam kerangka ta'dib, ilmu tidak dipisahkan dari nilai; adab adalah prasyarat ilmu, bukan dekorasi. Dampaknya, kualitas lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipotret hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas adab yang hidup dalam kultur sekolah.<sup>22</sup>

### **Ontologi Islam: Tauhid sebagai Struktur Realitas**

Ontologi Islam memandang realitas sebagai tatanan bermakna: Allah sebagai Realitas Mutlak, alam sebagai ayat, dan manusia sebagai subjek amanah. Pengetahuan yang benar harus selaras dengan tujuan moral-spiritual. Dalam konteks pendidikan, ini menuntut konsistensi antara kompetensi dan adab. Ketika kompetensi dibangun tanpa adab, ilmu menjadi 'alat' yang dapat digunakan untuk apa pun; ketika adab dibangun tanpa kompetensi, nilai menjadi 'retorika' tanpa daya nyata.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 26–70.

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981), 11–70.

## **Ontologi Manusia: Fitrah, ‘Abd–Khalifah, dan Keseimbangan Dimensi**

Konsep fitrah menegaskan bahwa manusia memiliki disposisi dasar menuju kebenaran dan kebaikan, namun memerlukan pendidikan untuk memelihara, meluruskan, dan mengembangkannya. Dua identitas ontologis manusia yang sering dipakai dalam pendidikan Islam adalah ‘abd (hamba) dan khalifah (penanggung jawab). Identitas ‘abd menekankan orientasi ibadah, ketundukan, dan integritas batin; identitas khalifah menekankan tanggung jawab sosial, etos kerja, dan kompetensi mengelola kehidupan. Pendidikan Islam yang sehat tidak memperlakukan keduanya sebagai pilihan, melainkan sebagai pasangan yang saling menyeimbangkan.<sup>24</sup>

## **Ontologi Ilmu: Ilmu sebagai Amanah, Integrasi, dan Etika Digital**

Ontologi ilmu dalam pendidikan Islam menolak pandangan bahwa ilmu sepenuhnya netral. Ilmu dipahami sebagai amanah yang harus dikelola untuk kemaslahatan. Konsekuensinya, pembelajaran harus menanamkan etos belajar (mencari ilmu tanpa puas), kejujuran akademik, serta adab terhadap sumber pengetahuan.<sup>25</sup> Di era digital, dimensi amanah ilmu meluas pada etika digital: cara mengutip sumber, penggunaan AI, penyaringan informasi, dan sikap terhadap hoaks serta ujaran kebencian. Integrasi IMTAQ–IPTEK yang substantif berarti membangun cara pandang tauhid dalam semua mata pelajaran, bukan sekadar menempelkan kutipan religius.

## **Ontologi Nilai/Adab: Dari Pembiasaan ke Sistem Mutu**

Nilai dalam Islam bersifat normatif: ia mengikat cara belajar dan bergaul. Karena itu, pendidikan Islam tidak cukup mengajarkan ‘pengetahuan tentang akhlak’, tetapi harus membangun kultur akhlak. Kultur dibangun melalui keteladanan (uswah), pembiasaan (ta’wīd), dan aturan yang konsisten. Di tingkat institusi, nilai dapat ditata menjadi sistem mutu: tata tertib yang rinci, rubrik evaluasi adab, mekanisme pembinaan (BK/wali kelas), serta komunikasi dengan orang tua. Melalui sistem ini, nilai tidak bergantung pada satu-dua guru, tetapi menjadi struktur yang ditopang institusi.<sup>26</sup>

## **Ontologi Dunia–Akhirat: Menata Ukuran Keberhasilan**

Ontologi dunia–akhirat memberi horizon bagi ukuran keberhasilan. Dunia dipahami sebagai ladang amanah; akhirat sebagai horizon pertanggungjawaban. Dengan struktur ini, prestasi akademik dan wawasan global tetap penting, tetapi tidak menjadi tujuan final. Sekolah perlu membangun narasi prestasi sebagai sarana pengabdian: ilmu dan kompetensi dipakai untuk kebaikan bersama. Dalam konteks madrasah, narasi ini biasanya dikonkretkan melalui ibadah berjamaah, kegiatan sosial, dan program pembinaan karakter.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 61–150.

<sup>25</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 71–120.

<sup>26</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, n.d.), 2:41–130.

<sup>27</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981), 96–120.

## Matriks Indikator Analisis Ontologis

Dimensi Ontologis	Pertanyaan Kunci	Indikator di Madrasah
Manusia	Siswa ideal itu seperti apa?	Profil lulusan, pembinaan karakter, pembiasaan IMTAQ–IPTEK
Ilmu	Ilmu dipandang sebagai apa?	Etos belajar, integrasi mapel, literasi, etika akademik
Nilai/Adab	Adab dibangun bagaimana?	Keteladanan, 5S, doa, tata tertib, rubrik sikap
Dunia–akhirat	Prestasi untuk apa?	Ibadah berjamaah, bakti sosial, orientasi masa depan

### Ontologi Manusia: IMTAQ–IPTEK dan Profil Lulusan

Visi madrasah dan dua wawancara guru menegaskan orientasi manusia holistik: IMTAQ–IPTEK. Secara ontologis, ini dapat dibaca sebagai keseimbangan ‘abd–khalifah. Akan tetapi, keseimbangan tersebut perlu dijabarkan dalam profil lulusan dan indikator yang dapat diamati. Tanpa indikator, sekolah cenderung menilai ‘berhasil’ dari angka rapor dan kelulusan, sedangkan dimensi emosional dan spiritual menjadi tidak terlihat. Karena itu, rekomendasi awal yang logis adalah menyusun profil lulusan yang memuat indikator akademik dan indikator adab: misalnya “mampu berpikir kritis dan berkomunikasi santun”, “jujur dalam tugas dan ujian”, “memiliki kebiasaan ibadah minimal”, serta “mampu bekerja sama dan berempati”.<sup>28</sup>

### Ontologi Ilmu: Amanah, Literasi, dan Tantangan Global

G1 dan G2 menekankan ilmu sebagai pencarian tanpa puas dan amanah. Ini beresonansi dengan tuntutan global yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Namun, dalam perspektif ontologi Islam, lifelong learning harus ditopang adab: ilmu dipakai untuk kebaikan, bukan untuk manipulasi. Pada level implementasi, madrasah dapat memperkuat budaya literasi (membaca dan menulis) sebagai kebajikan, bukan sekadar tugas. Literasi ini dapat ditautkan pada proyek lintas mata pelajaran yang menggabungkan kompetensi akademik dan etika: misalnya proyek menulis laporan bakti sosial, atau proyek sains tentang lingkungan yang diakhiri dengan refleksi tanggung jawab manusia sebagai khalifah.

### Ontologi Nilai/Adab: Dari Pembiasaan 5S dan Doa ke Tata Kelola

Pembiasaan 5S dan doa sebelum belajar adalah praktik adab yang efektif karena membentuk suasana batin dan relasi sosial. Namun, pembiasaan perlu ditopang tata kelola: tata tertib yang rinci, prosedur pembinaan, dan evaluasi adab yang terstruktur. Ketiga narasumber merekomendasikan perincian tata tertib per item. Ini sejalan dengan prinsip keadilan prosedural: aturan harus jelas, konsekuensi edukatif, dan diterapkan konsisten. Pada tahap berikutnya,

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara

madrasah dapat mengembangkan rubrik adab yang terhubung dengan tata tertib sehingga penilaian sikap tidak berbasis kesan, melainkan berbasis indikator perilaku yang dapat diamati.

### **Ontologi Dunia–Akhirat: Shalat Berjamaah, Bakti Sosial, dan Service Learning**

Program shalat zuhur berjamaah dan bakti sosial memperlihatkan orientasi dunia–akhirat yang konkret: kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Agar program sosial tidak menjadi seremonial, madrasah dapat mengembangkan service learning: kegiatan pengabdian yang dirancang bersama kompetensi pembelajaran. Misalnya, siswa dilatih menulis proposal kegiatan, mengelola anggaran sederhana, melakukan dokumentasi, dan menyusun laporan refleksi. Dengan cara ini, prestasi akademik (literasi, numerasi, komunikasi) bertemu dengan pembinaan adab (amanah, empati, tanggung jawab).<sup>29</sup>

### **Rekomendasi Implementatif dan Agenda Data untuk Memenuhi Selingkung**

Rekomendasi implementatif: (1) turunkan visi ke indikator operasional; (2) rinci tata tertib per item dan tetapkan konsekuensi edukatif; (3) susun rubrik evaluasi adab; (4) kuatkan budaya literasi dan etika akademik; (5) kembangkan proyek service learning; (6) bangun komunikasi dua arah sekolah–orang tua. Penambahan observasi kultur sekolah juga dianjurkan untuk triangulasi antara narasi wawancara dan perilaku aktual di lingkungan madrasah.<sup>30</sup>

## **C. KESIMPULAN**

Ontologi menjadi fondasi pendidikan Islam di MA Jam’iyah Islamiyyah, menata visi, kurikulum, pedagogi, dan kultur sekolah agar selaras dengan prinsip Tawhid. Rekonstruksi ontologi Qur’ani (*khalq–amr*) mengintegrasikan ilmu agama dan sains, sementara epistemologi berbasis wahyu, akal, dan intuisi memperkuat orientasi transenden. Secara praktis, penguatan aqidah melalui jalur *naqlī–‘aqlī–‘irfānī*, pedagogi dialogis, dan moderasi beragama membentuk ekosistem inklusif dan beradab. Dengan kerangka ini, madrasah dapat menurunkan visi *Religious and Competent* ke indikator operasional, menghindari fragmentasi ilmu, dan membangun profil lulusan holistik yang relevan dengan tantangan modern tanpa kehilangan orientasi spiritual.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara

<sup>30</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 151–210.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Budi, Hengki Ras Bumi, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, dan Julhadi Julhadi. “Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman”. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2024).
- Alam, Ahmad Sirojul, dan Fadlillah. “From Dogma to Dialogue: A Case Study of Islamic Education Teachers in Madrasah Aliyah, Indonesia”. *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 4 (2025): 427–442.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978).
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, n.d.), 2
- Asnawi, Naupal, dan Muhammad Zuhdi. “Deconstructing Logocentrism and School-Centrism in Indonesia’s Islamic Education: A Critical Epistemological Analysis”. *Education Sciences* 15, no. 12 (2025): 1615.
- Bahrudin, Andre, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, Muhammad Bustomi, dan Afryansyah. “Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 15, no. 1 (2025): 44–51.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).
- Fazli, Abdul Hafeez. “Reconstructing Qur’anic Ontology: A Critique of Classical Islamic Theology and Its Epistemic Foundations”. *Iqbal Review* 66, no. 1 (2025).
- Ikhwan, Afiful. “Islamic Eschatology, the Soul’s Journey, and the Ontology of Personhood”. *GNOSI* 8, no. 2 (Maret 2025).
- Juarminson, Edy, Tito Yudistira, dan Riki Saputra. “Analisis Ontologi dan Epistemologi dalam Pemikiran Filsafat Islam Berdasarkan Pendapat Al-Ghazali”. *EDU Research* 6, no. 1 (2025).
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987).
- Mahmud, Muchammad Eka, dan Umiarso. “School Leadership Models and Efforts Reconstruction of Religious Moderation in State Madrasah Aliyah in Indonesia”. *Educational Process: International Journal* 14 (2025): e2025018.
- Mujiburrohman, dan Ilham Kurniawan. “Penanaman Aqidah Islam Ditinjau dari Ontologi dan Epistemologi Islam di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim”. *TSAQOFAH* 6, no. 2 (2025).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981).
- Syafitri, Nurhayani, Didik Himmawan, dan Reny Anggraeni. “Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Philosophy”. *Al-Hukumah* 1, no. 1 (2024).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 26–70.
- Wauran, Meissara Putri Andannari, dan Mujiburrohman. “Implikasi Ontologi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pemahaman Hakikat Manusia dalam Kurikulum MI Muhammadiyah Sonorejo Sukoharjo”. *Tsaqofah* 5, no. 5 (2025).
- Wijaya, Mirza Mahbub. “Islamic Education Model in Madrasah in The Perspective of Islamic Education Philosophy”. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2021).